KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)
Vol.2, No.6 November 2025
e-ISSN: 3047-7603, p-ISSN :3047-9673, Hal 214-224
DOI : https://doi.org/10.61722/jinu.v2i6.6204

Karya Tari Rang Babanjuang Interpretasi Proses Pembangunan Gaduang-Gaduang Terbuka

Ramadhan Awal
ramadhanawal171101@gmail.com
ISI Padang Panjang
Kurniadi Ilham
kurniadi001@gmail.com
ISI Padang Panjang
Wardi Metro
wardimetrosaik@gmail.com
ISI Padang Panjang
Emri
emriemri123@gmail.com
ISI Padang Panjang
Korespondensi penulis: ramadhanawal171101@gmail.com

Abstract. The Rang Babanjuang dance is inspired by a cultural phenomenon in the Dharmasraya region, specifically on the Dareh River, namely the activities of farmers in building gaduang-gaduang (a kind of structure) in rice fields and plantations. The construction of gaduang-gaduang embodies the values of togetherness, one of which is mutual cooperation. This dance expresses how farmers carry out their work cooperatively, embodying the values of togetherness. Rang Babanjuang is a contemporary group dance with an abstract style and cultural theme, utilizing dance movements and techniques. To interpret ideas in accordance with the concept being developed, this work uses the methods of Alma M. Hawkins, namely data collection and field observation, exploration, improvisation, formation, and evaluation. This work involves seven male dancers.
Keywords: Gaduang-Gaduang, Togetherness, Mutual Cooperation

Abstrak. Karya tari *Rang Babanjuang* yang terinspirasi dari fenomena budaya yang ada disalah satu daerah Dharmasraya tepatnya di Sungai Dareh yaitu aktivitas para petani dalam pembangunan *gaduang-gaduang* disawah dan diladang. Dalam pembangunan *gaduang-gaduang* terdapat nilai kebersamaan salah satunya adalah gotong royong. Karya tari ini mengekspresikan bagaimana petani melakukan pekerjaan secara gotong royong yang terdapat nilai kebersamaan, karya *Rang Babanjuang* merupakan tari kontemporer yang berbentuk tari kelompok dengan tipe abstrak dan tema budaya, dengan menggunakan gerak dan teknik-teknik tari. Untuk menginterpretasikan gagasan yang sesuai dengan konsep yang digarap. Karya ini menggunakan metode dari Alma M. Hawkins yaitu pengumpulan data dan observasi lapangan, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Karya ini melibatkan 7 penari laki-laki.
Kata Kunci: Gaduang-Gaduang, Kebersamaan, Gotong-Royong

Received Juli 28, 2025; Revised Agustus 04, 2025; November 01, 2025
* Ramadhan Awal, ramadhanawal171101@gmail.com

LATAR BELAKANG

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini memiliki 11 Kecamatan dan 52 Nagari, salah satunya nagari Sungai Dareh. Mayoritas masyarakat dinagari ini memiliki mata pencaharian tetap yaitu bertani. Sebagian besar masyarakatnya bekerja dengan cara bertani seperti, sawah dan ladang. Salah satu yang identik dengan sawah adalah pondok, pondok dalam bahasa daerah Dharmasraya *Sungai Dareh* disebut *gaduang-gaduang*. *Gaduang-gaduang* merupakan sebuah tempat meletakan barang-barang dan peralatan para petani, beristirahat, sholat, dan makan saat petani bekerja, mereka tidak pulang ke rumah melainkan ke *gaduang-gaduang* untuk beristirahat dikarenakan rumah para petani jauh dari sawah atau ladang. *Gaduang-gaduang* ini terbuat dari bahan-bahan, bambu, kayu, pelepah kelapa, seng dan ada juga terbuat dari semi permanen.

Menurut Bapak Tayip *gaduang-gaduang* juga dibagi menjadi tiga macam yaitu *gaduang-gaduang* terbuka, tertutup, dan sementara. *Gaduang-gaduang* terbuka biasanya masih banyak digunakan oleh petani karena bentuknya yang sederhana dan mudah dibangun, memliki fungsi dan manfaat untuk meletakan barang-barang saat petani bekerja seperti, cangkul, parang, racun hama, dan pupuk. Manfaat dari *gaduang-gaduang* terbuka juga dijadikan tempat beristirahat sementara saat petani disawah atau ladang dan juga tempat bermusyawarah bagi para petani.

Seiring dengan perkembangan zaman, *gaduang-gaduang* terbuka telah banyak beralih fungsi, yang pada awalnya sebagai tempat beristirahat dan bermusyawarah para petani. Namun pada saat sekarang *gaduang-gaduang* terbuka telah banyak di salah gunakan oleh beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab. Maka dari itu para petani sekarang banyak membuat *gaduang-gaduang* tertutup karena merasa lebih aman dari perbuatan oknum yang tidak bertanggung jawab, seperti hilangnya alat-alat para petani, dan juga penyalahgunaan tempat tersebut sebagai tempat mesum oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

Gaduang-gaduang tertutup lebih bersifat aman bagi petani dibandingkan *gaduang-gaduang* terbuka, karena memiliki pintu dan jendela yang bisa dikunci, sehingga barang-barang petani yang tersimpan dalam *gaduang- gaduang* aman dari pencurian. *Gaduang-gaduang* juga bermanfaat bagi petani sebagai tempat musyawarah terkait hasil panen, beristirahat, sholat, meletakan makanan, dan lain sebagainya. Berbeda dengan *gaduang-gaduang* terbuka dan tertutup, *gaduang-gaduang* sementara hanya dijadikan sebagai tempat persinggahan bagi para petani. Selain itu *gaduang-gaduang* sementara bisa berfungsi sebagai tempat meletakan hasil panen sementara bagi para petani, dikarenakan *gaduang-gaduang* ini hanya terbuat dari terpal yang tidak permanen sehingga tidak dapat dijadikan tempat untuk melakukan banyak aktivitas di dalamnya.

Gaduang-gaduang dalam masyarakat petani *Sungai Dareh* merupakan sebuah tempat yang banyak memiliki manfaat diantaranya, tempat beristirahat, bersosialisasi sesama petani satu sama lain, bertukar cerita tentang hasil panen, persoalan-persoalan tentang pertanian, dan saling berinteraksi lebih dekat dengan keluarga maupun para petani. Bagi para petani sosialisasi, interaksi dan musyawarah tidak hanya dilakukan di rumah saja, namun juga bisa dilakukan di *gaduang-gaduang*, karena bagi para petani *gaduang-gaduang* di anggap sebagai rumah kedua bagi mereka.

Proses pembangunan *gaduang-gaduang* ini bermacam-macam ada yang dibuat sendiri, ada juga yang dibuat bersama-sama dengan cara bergotong royong. Umumnya petani di kenagarian *Sungai Dareh* lebih banyak melakukan proses pembangunan secara bergotong royong yang mana, dapat meningkatkan rasa tolong menolong, kebersamaan, dan kepedulian sesama

petani. Sebelum *gaduang-gaduang* dibangun, masyarakat atau petani melakukan berbagai tahap seperti, musyawarah tentang bagaimana *gaduang-gaduang* dibangun dan siapa saja yang akan membawa bahan-bahan untuk proses pembangunan *gaduang-gaduang* tersebut seperti, seng, papan, kayu, dan alat-alat untuk pembuatan *gaduang-gaduang* seperti gergaji, palu, paku dan bahan-bahan lainnya.

Pembangunan *gaduang-gaduang* dibangun secara bersama-sama oleh masyarakat atau petani yang ada di Sungai Dareh tersebut. Setelah pembangunan *gaduang-gaduang* selesai, masayarakat atau petani mengadakan jamuan makan bersama, jamuan tersebut dibawa oleh para petani perempuan dengan menggunakan *rontang* (sejenis tempat meletakan makanan), setelah *rontang-rontang* disediakan barulah para petani dan masyarakat makan bersama. (wawancara ibuk Refni 57 tahun).

Terkait hal diatas pengkarya tertarik dan terinspirasi dengan fenomena budaya sosial yang ada disalah satu daerah kabupaten Dharmasraya tepatnya di Nagari *Sungai Dareh* yaitu aktivitas para petani dalam pembangunan *gaduang-gaduang* di sawah atau diladang. Dalam proses pembangunan *gaduang-gaduang* terdapat nilai kebersamaan salah satunya adalah gotong royong. Menurut Koentjaraningrat, gotong royong adalah suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat sebagai petani pada masyarakat agraris. Gotong royong merupakan suatu sistem pengarahan tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengisi kekurangan dalam rangka aktivitas produksi bercocok tanam.

Berdasarkan latar belakang di atas pengkarya tertarik kepada *gaduang-gaduang* terbuka dalam kebersamaan gotong royong proses pembangunan *gaduang-gaduang*. Oleh karena itu *gaduang-gaduang* terbuka sebagai objek dalam pengarapan karya *Rang Babanjuang* yang di interpretasikan dalam bentuk koreografi berkelompok menggunakan tema budaya dan tipe abstrak. Garapan karya tari dipertunjukan diGedung Boestanul Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

KAJIAN TEORITIS

Orisinalitas karya merupakan salah satu langkah untuk memastikan kemurnian keaslian sebuah koreografi. Berdasarkan tinjauan terhadap laporan-laporan karya seni tari yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Tinjauan karya bertujuan untuk menghindari plagiat dalam sebuah karya tari, pengkarya mengambil perbandingan karya tari yang terkait dalam bentuk ide, konsep, maupun lainnya. Adapun beberapa karya tari yang menjadi perbandingan orisinalitas dapat dilihat dari beberapa tinjauan, di antaranya: Karya tari *umbua-umbua* koreografer Dila Agnisya karya ini terinspirasi dari aktifitas menghalau burung yang difokuskan pada fungsi dari boneka orang-orang sawah dalam menjaga padi dari hama. Sedangkan karya *Rang Babanjuang* terinspirasi dari aktifitas proses pembangunan *gaduang-gaduang* yang mengandung nilai kebersamaan dalam proses pembangunan *gaduang-gaduang.* Persamaaan dan perbedaan dengan karya *Rang Babanjuang* sama-sama berangkat dari aktifitas orang disawah tapi karya tari *umbua-umbua* difokuskan kepada aktifitas orang disawah saat bekerja seperti menghalau buruang maupun hama, kalau di karya *Rang Babanjuang* lebih difokuskan kepada bekerja untuk pembangunan *gaduang-gaduang*.

Karya *umbua-umbua* ditarikan empat penari perempuan dan tidak memakai penari laki-laki sedangkan karya tari *Rang Babanjuang* ditarikan tujuh penari laki-laki. Karya tari Syafrini berjudul *Aso Raso* mengungkapkan sebuah satu kesatuan yang menjadi tradisi atau kebiasaan masyarakat yang dipengaruhi budaya modern yang melakukan kegiatan *baronde* dengan cepat

dan praktis. Terkait hal tersebut kesamaan karya tari *Aso Raso* dengan karya *Rang Babanjuang* yaitu aktivitas orang di sawah tetapi yang membedakan nya karya tari *Rang Babanjuang* terinspirasi dari aktivitas kebersamaan pembangunan *gaduang-gaduang*.

Karya tari Meldawati Karmona *Maikek Raso* terinspirasi dari fenomena budaya *Mairiak* padi yang ada di jorong Batang Gadih Kecamaan Batipuah Baruah Kabupaten Tanah Datar. *Mairiak* padi merupakan wadah masyarakat berkomunikasi, berinteraksi dengan seksamanya. Sedangkan karya *Rang Banjuang* terinspirasi pembangunan *gaduang-gaduang* yang mengandung nilai kebersaman melakukan proses pembangunan *gaduang-gaduang*. Terkait hal tersebut kesamaan karya tari *Maikek Raso* dengan karya *Rang Babanjuang* yaitu sama berfokus kepada kebesamaan saat melakukan aktifitas disawah namun karya *Rang Babanjuang* lebih difokuskan kepadan kebersamaan dalam bekerja sama dalam pembangunan *gaduang-gaduang*. Karya tari *Maikek Raso* ditarikan 5 penari perempuan dan 3 penari laki-laki, sedangkan *Rang Babanjuang* ditarikan tujuh penari laki-laki.

Setelah pengkarya tinjau karya ditemukan karya tari yang membahas tentang aktivitas orang disawah, ketiga rujukan karya yang pengkarya tulis, menurut hemat pengkarya jelas tari *Rang Babanjuang* mempunyai perbedaan dengan karya orang lain karena proses garap yang dilakukan terutama dalam segi gerak adalah hasil eksplorasi sendiri yang tentunya terutama segi gerak tentunya akan mencerminkan karakter dari pengkaraya. Hal inilah yang menyakinkan bahwa karya yang di garap bukanlah duplikat dari karya orang lain sehingga orisinalitas karya dapat di pertanggung jawabkan.

METODE PENELITIAN

Kajian sumber penciptaan sebuah karya tari pada prinsipnya tidaklah muncul dengan sendirinya. Beberapa sumber tentunya diperlukan untuk menjadi acuan bagi pengkarya untuk memformulasi sebuah gagasan menjadi sebuah karya tari. Kajian sumber tersebut pengkarya dapatkan berbagai macam hal, yaitu: Wawancara dengan Bapak Tayib salah satu seorang petani yang ada di Nagari Sungai Dareh kecamatan Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Ditinjau dari gaya dan genrenya, Karya Tari *Rang Babanjuang* merupakan sebuah pertunjukan yang mengacu kepada aliran kontemporer dengan karakteristik abstrak bertema budaya. Tari kontemporer sendiri adalah bentuk ekspresi tari modern, yang tidak terikat oleh aturan-aturan tradisional dan seringkali menekankan pada kebebasan gerak serta ekspresi individual. Gerakan-gerakan yang digunakan adalah unik, dan mengandung makna tertentu. Setiap gerakan dalam tari ini dirancang untuk menyampaikan pesan dan emosi yang mendalam kepada penonton. Ini menunjukan bahwa karya ini tidak berfokus pada keindahan gerak, tetapi juga pada pesan sosial yang ingin disampaikan melalui tarian tersebut.

Observasi dilakukan dengan melihat langsung bagaimana bentuk *gaduang-gaduang* yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Setelah itu pengkarya melakukan wawancara kepada informan terkait dengan konsep yang digarap. Wawancara dilakukan dengan orang yang mengetahui tahap-tahap proses pembangunan *gaduang-gaduang* sehingga mengumpulkan informasi bagaimana peristiwa yang terjadi dalam proses pembangunan *gaduang-gaduang* tersebut. Wawancara dilakukan dengan Bapak Tayip dan Ibu Refni yang bekerja sebagai petani di Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. Setelah melakukan wawancara kemudian pengkarya memahami hasil dari wawancara tersebut dan mengolahnya menjadi data yang valid. Data-data yang didapatkan banyak melalui diskusi rekaman video dan foto. Pengkarya akan melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing terkait dengan ide gagasan. Kemudian pengkarya mengumpulkan penari dan

memberikan pemahaman tentang konsep dari karya ini. Bagaimana dan dalam bentuk apa karya ini akan diwujudkan sesuai dengan imanjinasi dan ide gagasan pengkarya.

Kedua, eksplorasi. Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang akan digunakan untuk menggarap karya tari ini. Sebelum melakukan eksplorasi gerak pengkarya terlebih dahulu memilih penari untuk penggarapan karya tari *Rang Babanjuang*, dalam karya ini pengkarya memakai tujuh penari laki-laki termasuk dengan pengkarya, laki-laki sangat berperan penting dalam membangun dan bekerja membangun *gaduang-gaduang*. Setelah melakukan tahap pencarian penari selanjutnya pengkarya melakukan tahapan eksplorasi gerak dan kerja studio.

Ketiga, eksplorasi mandiri. Pengkarya mencari eksplorasi Gerak untuk mencari simbol apa yang dapat digunakan dalam karya yang diciptakan terlebih dahulu sebelum memberikan kepada penari. Melakukan berbagai latihan fisik dan improvisasi gerak untuk menemukan gerak yang digunakan di dalam karya tari *Rang Babanjuang.* Selanjutnya, eksplorasi penari dan eksplorasi dengan properti.

Keempat, improvisasi. Setelah proses eksplorasi dilakukan, pencipta memberikan keleluasaan kepada penari untuk melakukan improvisasi pada bagian-bagian tertentu sebagai bentuk dukungan terhadap konsep koreografi. Gerakan-gerakan baru yang dihasilkan melalui improvisasi ini muncul dari respon tubuh penari atas arahan yang diberikan oleh pengkarya, sehingga sesuai dengan keinginan arah garapan yang telah ditentukan. Tahapan improvisasi yang akan pengkarya lakukan dilihat dari tahap eksplorasi dan kemudian direkam dengan media rekam seperti *handphone.*

Kelima, pembentukan. Pengkarya melakukan tahap dibagian satu dengan penari, adapun tahapan dalam karya ini adalah; bagian satu menginterpretasikan proses awal dalam pembangunan *gaduang-ganduang* yaitu, musyawarah, terdapat beberapa adegan. Adegan satu silang pendapat, adegan dua dimana masyarakat telah menemukan kesepakatan antara petani. Bagian dua Menginterpretasikan kebersamaan dalam membawa bahan-bahan atau material *gaduang-gaduang*, bagian ini terdapat adegan yaitu, adegan satu membawa properti dengan tingkat kesulitan masing-masing yang mengambarkan nilai kebersamaan. Bagian tiga Menginterpretasikan proses merakit *gaduang-gaduang* dengan bersama-sama, bagian ini terdapat adegan, adegan satu menentukan bentuk *gaduang-gaduang.* Adegan dua Merakit dan bekerja bersama dalam pembangunan *gaduang-gaduang.* Setelah semua bagian bimbingan selesai maka pengkarya mencoba dengan pemusik semua bagian dari bagian satu sampai bagian tiga. Pada tahap ini pengkarya menggabungkan beberapa bahan materi hasil eksplorasi improvisasi yang sudah dipilih sesuai dengan isi dari karya. Pengkarya merangkai gerak sesuai dengan struktur dan konsep yang disampaikan pada karya tari *Rang Babanjuang.* Perombakan bentuk maupun musik sering kali terjadi sampai menentukan bentuk dan suasana yang diinginkan. Setelah terbentuknya tari, kemudian pengkarya menggabungkan tari dengan musik yang sebelumnya pemusik sudah mencari bentuk musik yang sesuai dengan konsep garapan pengkarya. Penggabungan satu kesatuan yang harmonis antara tari dan musik.

Terakhir, evaluasi, di antaranya: (1) Gerak. Pengkarya memastikan bahwa gerakan tari yang dilakukan oleh penari sesuai dengan tema dan teknik yang diinginkan. Dosen pembimbing memberikan masukan mengenai efektivitas gerakan dalam menyampaikan pesan karya; (2) Pola lantai: pola lantai yang digunakan dalam tari diperiksa untuk memastikan bahwa pergerakan penari diatas panggung terkoordinasi dengan baik dan mendukung narasi karya. Dosen pembimbing memberikan saran mengenai tata letak dan pergerakan di panggung; (3) Susunan

tari: Susunan tari dievaluasi untuk memastikan bahwa alur dan struktur karya tari berjalan dengan lancar. Dosen pembimbing memberikan saran mengenai bagaimana susunan dapat diperbaiki untuk meningkatkan keseluruhan pengalaman penonton; (4) Alur tari: Pengkarya memeriksa alur tari untuk memastikan bahwa cerita atau tema yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh penonton. Dosen pembimbing memberikan masukan mengenai bagaimana alur dapat di perkuat atau diperdalam; (5) Sikap penari: Sikap dan ekspresi penari juga di evaluasi untuk memastikan bahwa penari dapat menyampaikan emosi dan makna yang sesuai dengan konsep. Dosen pembimbing memberikan saran mengenai teknik dan ekspresi yang dapat meningkatkan penampilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Garapan

Bagian 1: Menginterpretasikan proses dalam pembanguan *gaduang-gaduang* yaitu musyawarah, dalam musyawarah terdapat beberapa adegan yang terjadi dalam pembangunan *gaduang-gaduang*, dibagi menjadi dua adegan. Adegan satu adanya silang pendapat, adegan dua dimana mayarakat telah menemukan kesepakatan antara petani.

Bagian 2: Menginterpretasikan kebersamaan dalam membawa bahan-bahan atau material *gaduang-gaduang*, bagian ini terdapat adegan, adegan satu membawa properti dengan tingkat kesulitan masing-masing yang mengambarkan nilai kebersamaan. Adegan dua Melakukan pekerjaan masing-masing yang mengambarkan nilai kebersamaan.

Bagian 3: Menginterpretasikan proses merakit *gaduang-gaduang* dengan bersama-sama, bagian ini terdapat adegan, adegan satu Menentukan bentuk *gaduang-gaduang.* Adegan dua Merakit dan bekerja bersama dalam pembangunan *gaduang-gaduang.*

Sinopsis dalam karya ini: Sebuah filosofi hidup yang terukir dalam setiap gerak dan langkah. *"Rang"*, sang insan, bersatu dengan *"Babanjuang"*, semangat juang yang tak pernah padam. Sebuah narasi visual tentang gotong royong yang mengalir dalam nadi masyarakat. Setiap sentuhan adalah wujud kebersamaan untuk mendirikan*"gaduang-gaduang"*, kekuatan, harapan, impian, dan masa depan.

Deskripsi Sajian

Bagian 1. Adegan satu pada adegan diawali dengan satu orang penari yang berada didepan kiri penonton yang menuggunakan properti tangga, dengan lampu fokus yang mengambarkan satu pendapat. Kemudian masuk satu penari yang mengambarkan pendapat lain, setelah itu dua penari tersebut melakukan eksplorasi berdua dengan berbeda-beda yang menyimbolkan perbedaan pendapat. Kemudian dua orang penari berjalan ketengah. Adegan dua pada adegan ini empat orang penari masuk secara bersamaan berjalan hingga masuk ke dalam properti yang sudah berada ditengah panggung, lalu melakukan gerak yang menyimbolkan perbedaan pendapat. Kemudian keenam penari melakukan pecahan gerak yang menyimbolkan perbedaan pendapat. pada akhir satu orang penari membawa properti tangga yang menyimbolkan satu pendapat dari hasil kesepakatan, sampai semua penari keluar dari satu sisi panggung depan kanan penonton. Sedangkan satu penari tinggal dengan properti di belakang sudut kiri peononton.

Gambar 1 Penari membawa properti tangga

Bagian 2: Adegan satu para penari masuk membawa properti dengan tingkat kesulitan atau cara yang berbeda-beda. Setelah itu para penari melakukan gerak eksplorasi dengan properti masing-masing dengan kesulitan yang berbeda-beda. Disini ditambahkan dengan lampu *ultraviolet*, bertujuan agar properti yang di bawa oleh para penari lebih tegas dan mengartikan bentuk kebersamaan dalam berkerja atau merakit untuk membangun *gaduang-gaduang*, dan juga bentuk beban penari saat membawa bahan-bahan atau properti. Adegan dua para penari melakukan transisi kebelakang properti yang berada disudut kiri belakang penonton, pada adegan ini dua penari melakukan gerak di atas properti dengan secara bergantian, kemudian tiga penari yang diatas turun melakukan gerak rampak dan pergi ke property.

Bagian 3: Adegan satu, setelah itu tiga penari lari ke properti melakukan gerak yang dimana dua penari masuk ke dalam penari dan satu penari memegang properti tangga ke atas. Kemudian penari memutarkan properti ke arah diagonal depan sebebelah kanan penonton dengan dua penari didalam properti dan berhenti ditengah. Setelah itu para penari melakukan ekplorasi ditengah dengan posisi properti yang miring kekiri. penonton dan dua orang penari naik keatas properti yang miring secara bergantian dengan membawa properti yang menyimbolkan nilai kebersamaan dalam gotong royong. Satu penari menerima properti dari atas hingga dimasukan kedalam properti dengan desain yang berbeda.

Gambar 2 penari memutarkan properti kea rah diagonal depan

Adegan dua, setelah para penari mendorong properti kediagonal kiri depan penonton yang dimana penari melakukan ekplorasi merakit. Lalu dua orang penari naik ketas properti dengan cara bergantian dan empat penari berada dibawah dengan memegang properti sebagai tumpuan penari buat naik ketas, setelah iu para penari melakukan gerak pose-pose yang berbeda-beda. para penari mendorong properti ke belakang tengah, kemudian penari melakukan gerak merakit dan ada satu penari bergerak diatas properti tersebut. Setelah itu para penari melakukan

gerak yang berbeda-beda di properti dan dibawah properti dan diakhir mereka melakukan gerak yang bersuara seperti suara nafas hingga lampu *fede out.*

Gambar 3 dua orang penari naik ketas properti dengan cara bergantian

Judul Tari

Pengkarya menggunakan *Rang Babanjuang* sebagai judul dalam karya tari yang diciptakan. *Rang Babanjuang* merupakan gabungan antara *Rang* dan *Babanjuang. Rang* yang artinya orang, sedangkan *Babanjuang* artinya berjuang. Makna dari kedua kata itu adalah orang berjuang besama-sama dalam bekerja dan bergotong royong dalam membangun *gaduang-gaduang.* Pemilihan judul ini diharapkan dapat mengantarkan pandangan orang lain terhadap budaya masyarakat minangkabau terkhususnya di Kabupaten Dharmasraya, *Sungai Dareh* dalam proses pembangunan *Gaduang-gaduang.*

Tema

Pada karya tari ini, tema yang diangkat berfokus pada unsur budaya yang berkembang ditengah kehidupan masyarakat. Garapan karya tersebut dikarenakan itu adalah kebiassan dari masyarakat tersebut.

Tipe

Karya tari ini menggunakan tipe abstrak, dimana pengkarya tidak menghadirkan sebuah alur cerita atau peristiwa tertentu, melainkan menyusun rangkaian adegan-adegan sederhana yang bertitik tolak dari eksplorasi gerak tubuh sebagai elemen utama.

Gerak

Dasar gerakan yang digunakan dalam penggarapan karya ini bersumber dari gerakan-gerakan mengalir, gerakan aksen, gerakan bekerja. Gerakan-gerakan tersebutlah yang digunakan sebagai pengambaran bentuk kendali tubuh yang dilakukan penari. Gerakan kendali tubuh tersebut meliputi bagaimana bentuk tubuh yang terkendali, tubuh yang tidak terkendali dan tubuh yang tidak memiliki kendali. Gerakan-gerakan tersebut didapat pada tahap eksplorasi dan improvisasi yang kemudian digunakan dalam karya.

Penari

Karya tari *Rang Babanjuang* memilih 7 orang penari laki-laki, alasan pengkarya mengambil penari laki-laki karena laki-laki mempunyai kekuatan dan tenaga yang kuat dalam bekerja dan membangun *gaduang-gaduang*, maka dari itu peran laki-laki dalam proses pembangunan *gaduang-gaduang* itu sangat penting.

Musik

Salah satu *yang* menonjol dari karya *Rang Babanjuang* adalah pengunaan musik yang digarap dengan teknologi komputer. Musik dalam karya ini beraliran minimalis, yang dikenal

dengan musik yang terbatas namun berulang dalam menciptakan pola dan struktur yang khas. Musik minimalis sering kali menggunakan elemen-elemen yang sederhana seperti pengulangan frasa musik atau unit musik yang lebih kecil. Keputusan untuk menggunakan musik tekno *live* dalam karya *Rang Babanjuang* sangat cocok dengan konsep dan isi dari karya tari ini. Musik minimalis dengan frase yang kecil dan berulang dapat menciptakan susana yang meditatif dan fokus, yang memungkinkan penonton untuk lebih mendalami setiap gerakan dan simbolisme dalam tari. Selain itu, penggunaan teknologi computer dalam menciptakan musik memberikan kebebasan dan fleksibel dalam menciptakan suara yang unik dan sesuai dengan visi artistik dari karya tersebut. Adapun bunyi-bunyi dari instrumen live dan sound effect seperti vocal, *saluang, seruling*. Instrumen-instrumen musik tersebut dipilih dan digarap dengan menyesuaikan kegunaannya, sebagai pendukung suasana pada saat tertentu. Adapun nama-nama efek musik tekno yang digunakan seperti: *Vokalise, KSHMR, Cymbals, Bel, Gong, Symphobia, Ethno world 6,* dan *Damage.*

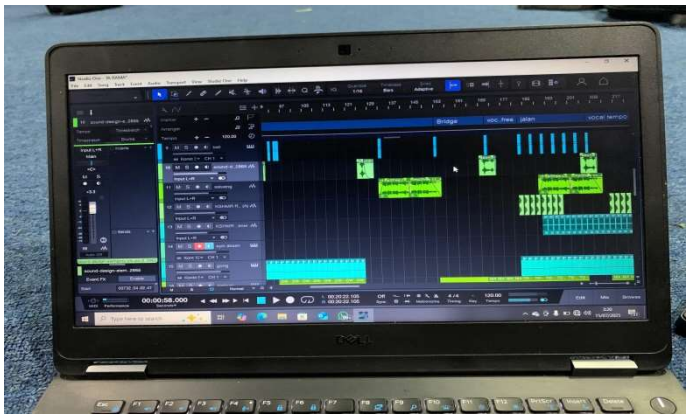

Gambar 4 instrumen musik

Tata Cahaya

Penggunaan cahaya dalam karya Rang Babanjuang memiliki unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan karya seni seperti *fokus, par, side wing, fresnel, lid*, dan *ultraviolet* hal ini dikarenakan cahaya yang ditata berdasarkan konsep, dan melalui lampu suatu makna dan suasana yang tersampaikan. Karya tari diciptakan menggunakan lampu *fukus,* lampu *general,* dan *ultraviolet*. Penggunaan lampu *ultraviolet* dalam karya *Rang Babanjuang* ini bermaksud untuk mempertegas properti dan mengambarkan kebersamaan dalam merangkai *gaduang-gaduang.*

Pengkarya menggunakan lampu *fokus,* pada bagian awal karya tari ini menggunakan lampu fokus dan dilanjutkan dengan lampu kaki (*foot light*) dan lampu *general* untuk penari yang melakukan gerak di bagian tengah dimana gerakan penari sudah luas. Bagian kedua Pengkarya menggunakan lampu *ultraviolet* pada awal masuk penari disaat penari bergerak disudut kiri belakang penonton menggunakan lampu fokus dan lampu *ultraviolet* dimatikan. Bagian tiga menggunakan lampu kaki, dan lampu general dan fokus pada bagian tiga-*ending*.

Rias dan Kostum

Pada karya tari ini pengkarya memakai kostum dengan bahan kain katun. Desain kostum laki-laki menggunakan baju singlet dan celana pendek yang panjang seperempat dibawah lutut.

Gambar 5 kostum laki laki

Properti dan *Setting*

Karya tari ini menggunakan properti yang terbuat dari kayu yang bisa dibongkar pasang. Properti juga diberi dengan karet kain putih yang bertujuan untuk mempertegas properti saat lampu *ultraviolet* hidup. Properti kayu juga menyimbolkan sebagai kebersamaan kerja keras para petani dalam membangun *gaduang-gaduang.*

Tempat Pertunjukan

Karya tari ini menggunakan salah satu pentas arena tapal kuda yang ada di Institut Seni Indonesia Padangpanjang yaitu Gedung Auditoritum Boestanul Arifin Adam sebagai pentas tempat pertunjukkan karya ini. Kehadiran panggung arena menciptakan suasana lebih dekat dan intim antara penonton dan penari. Jenis panggung ini juga dikenal dengan berbagai istilah seperti *circus theather, ring theather, in-the-round,* panggung bundar, atau panggung sentral yang didasarkan merujuk pada konsep yang sama. Ciri utama dari panggung arena adalah terciptanya interaksi dan keakraban yang kuat antara pemain dan penonton. (Firman: 2009:15)

KESIMPULAN

Kreatifitas merupakan sesuatu yang selalu dibutuhkan dalam sebuah karya seni, dari kreatifitas tersebut akan di bermunculan ide-ide yang sebelumnyatidak pernah difikirkan sama sekali, begitu juga dengan karya *Rang Babanjuang*. Karya tari ini terinspirasi dari *gaduang-gaduang* terbuka yang merujuk kepada proses pembangunan gaduang-gaduang terbuka. Sumber dari garapan pengkarya lebih memfokuskan kepada kebersamaan dalam gotong royong membangun *gaduang-gaduang* terbuka. Gerakan ini diolah dengan gerakan-gerakan pada tubuh yang bersumber dari gerakan keseharian seperti bekerja, berjalan, dan lainnya. Dalam garapan pengkarya padukan dengan elemen gerak komposisi tari seperti: unsur gerak (ruang, waktu dan tenaga), musik, rias dan busana, pola lantai, tata cahaya, desain, dinamika serta kelengkapan lainnya untuk mendukung konsep garapan karya tari. Karya ini digarap dengan tema budaya dan tipe abstrak, yang ditarikan tujuh penari laki-laki dan menggunakan properti kayu.

DAFTAR REFERENSI

Alma. M. Hawkins terjemahan Y. Sumandiyo Hadi 1990. *Menciptakan lewat Tari* Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Edi Sedyawati. 1981 Pertumbuhan Seni Pertunjukan. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.

Elizabeth R. Hayes. 1964. Buku koregrafi Kelompok.

Foster. Susan. L 1986. *Reading Dancing Bodies and Subjects in Contemporary America Dance*. University Of California.

Hadi, Y, Sumadiyo .2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi*. Elkhapi: Yogyakarta

_____. 2012. *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*. ISI Yogyakarta.

Hidayat Robby 2013. *Kreativitas Koreografi Pengetahuan Dan Pratikum Koreografi Bagi Guru. Surya Pena Gemilang* Malang.

Hidayat. 2008. Seni Tari. Malang. Jurusan *Seni Tari* dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negri Malang.

Marcel Danesi. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Jalasutra: Yogyakarta

Morisson. 2018. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa.* Prenadamedia Grup; Jakarta

Smith Jacqulline 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru.* Ikalasti Yogyakarta

Sumaryono 2003. *Aspek-Aspek visual Indonesia*. Yayasan Seni Cemeti. Yogyakarta

https://repository.unja.ac.id/24680/3/Bab2-dikonversi.pdf

http://eprints.ipdn.ac.id/5819/4/BAB%20II.docx#:~:text=Adapun%20pengertian%20gotong%20royong%20menurut,setiap%20warga%20sebagai%20satu%20kesatuan.